

## Bentuk, Makna, dan Fungsi Konten Vandalisme Verbal Siswa SMPN 2 Kadudampit

**Tri Amanat**<sup>1)</sup>

Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710

**Dendy Sugono**<sup>2)</sup>

Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

**Masrin**<sup>3)</sup>

Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

Tria018@brin.go.id<sup>1)</sup>, dsugono@yahoo.com<sup>2)</sup>, rinrat.rin@gmail.com<sup>3)</sup>

---

### **Abstract**

*This study aims to deeply understand the form, meaning, and function of verbal vandalism content in the school environment produced by students of SMPN 2 Kadudampit, Sukabumi Regency. This research on the form, meaning, and function of verbal vandalism uses a qualitative method with a content analysis approach. Each content was documented then paraphrased and then analysed in depth. The results show that the forms of verbal vandalism content found include words, phrases, clauses, and sentences. The meanings contained include emotive, connotative, denotative, and referential meanings. The language functions found consist of conative functions, phatic functions, referential functions, emotive functions, and poetic functions.*

**Keywords:** Verbal Vandalism, Form of Language, Language Meaning, Language Function, Graffiti.

### **Abstrak**

Tujuan kajian ini untuk memahami secara mendalam bentuk, makna, dan fungsi konten vandalisme verbal di lingkungan sekolah yang diproduksi oleh para siswa SMPN 2 Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten (isi). Setiap konten didokumentasikan kemudian diparafrasakan dan selanjutnya dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konten vandalisme verbal yang ditemukan meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Makna yang terkandung meliputi makna emotif, konotatif, denotatif, dan referensial. Fungsi bahasa yang ditemukan terdiri atas fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi emotif, fungsi referensial, dan fungsi puitis.

**Kata Kunci:** Vandalisme Verbal, Bentuk Bahasa, Makna Bahasa, Fungsi Bahasa, Corat-coret.

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menuntut terbentuknya profil pelajar Pancasila. Hal itu tercantum pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis

---

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020—2024 (ditpsd. kemdikbud, 2020). Namun, pada kenyataannya saat ini masih banyak dijumpai masalah penyimpangan perilaku pelajar yang jauh dari harapan peraturan tersebut. Vandalisme adalah salah satu contoh penyimpangan yang dilakukan para pelajar.

Sebagian ahli mendefinisikan vandalisme sebagai aktivitas pelanggaran hukum berupa penghancuran atau perusakan terhadap properti seseorang (Griffith & Shapland, 1979). Bahkan pada Pasal 489 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), buku ketiga, Bab I tentang Pelanggaran Keamanan Umum bagi Orang atau Barang dan Kesehatan, secara implisit dapat digunakan untuk menjerat pelaku vandalisme (Fuadhy, 2019).

Abbe Gregoire menciptakan istilah "vandalisme" untuk mendeskripsikan perilaku yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan atau kehancuran tanpa mendapatkan keuntungan yang signifikan dari perilaku penjarahan dan penghancuran benda-benda bernilai estetis tahun 1774 di Paris (Theron, 1991). Vandalisme dimaknai sebagai "perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya)" atau "perusakan dan penghancuran secara kasar dan ganas" (Kemendikbud, KBBI Daring VI, 2023). Vandalisme adalah perusakan yang disengaja atau berbahaya, cedera, cacat atau perusakan properti publik atau pribadi, baik yang bersifat nyata maupun pribadi, tanpa persetujuan dari pemiliknya atau orang yang memiliki hak asuh atau kontrol (Collin, 1980); (Sanders, *Juvenile delinquency: causes, patterns and reactions*, 1981); dan (Stahl, 2000).

Vandalisme di sekolah sebagian besar dilakukan oleh siswa yang berasal dari sekolah tersebut (Stout, 2002); (Bloemhof, 1990). Selain itu, banyak peneliti seperti (Finn & Frone, 2003); (Theron, 1991); dan (Bloemhof, 1990) menunjukkan bahwa anak laki-laki, yang berusia antara 14 dan 16 tahun, merupakan pelaku perusakan di sekolah. Para pelaku perusakan didefinisikan sebagai anak-anak yang menyimpan dendam terhadap guru atau anggota staf sekolah lainnya, anak yang senang membuat masalah, didorong oleh ideologi yang ingin menarik perhatian pada masalah atau isu tertentu, dipicu rasa bosan sehingga ingin mencari kegembiraan, dan adanya rasa frustrasi/marah karena merasa sekolah dan masyarakat memusuhi mereka (Black, 2002).

Para perusak dari kalangan siswa menargetkan apa saja yang mereka temui: "Sasarannya hanya dibatasi oleh imajinasi yang subur dari para pelaku" (Allen & Greenberger, 1978). Mereka yang memiliki kecenderungan seperti itu dapat merusak apa saja, mulai dari semak belukar dan pepohonan di taman hingga tembok dan jendela gedung-gedung di pusat kota (La Grange, 1999).

Dari literatur yang ada (Cummins, 2003); (Perry, 2001); (Bloemhof, 1990) terlihat jelas bahwa para pengacau umumnya memecahkan kaca jendela, membuat coretan-coretan, dan merusak berbagai ruangan seperti; kelas, toilet, furnitur, buku-buku, peralatan dan lingkungan lapangan olahraga. Para siswa pelaku vandalisme terkadang merusak dan/atau menghancurkan sekolah mereka sendiri sedemikian rupa sehingga menyebabkan gagalnya proses belajar mengajar, dan bahkan menimbulkan risiko kesehatan bagi peserta didik dan pendidik (Matavire, 2001).

Vandalisme tidak selalu dilakukan dengan tujuan eksklusif untuk menyebabkan kerusakan, tetapi lebih untuk kegembiraan dan kesenangan, serta

pencarian identitas dan penerimaan oleh lingkungannya. Terlihat jelas ada peserta didik yang melakukan tindakan vandalisme hanya untuk bersenang-senang (Cummins, 2003); (Black, 2002); (Douglas & McCart, 1999); dan (Allen & Greenberger, 1978). Vandalisme yang dilakukan hanya untuk bersenang-senang adalah penyebab paling umum dari vandalisme pelajar (Teevan & Dryburgh, 2000).

Melalui coret-coretan, remaja tersebut kemudian meninggalkan jejaknya dan dengan demikian menunjukkan identitasnya. Sebagian kasus menunjukkan hubungan antara vandalisme dan keterlibatan remaja dengan kelompok sebaya dan/atau geng, penyalahgunaan narkoba dan alkohol (Teevan & Dryburgh, 2000); (Catalano & McKinney, 1999); (Douglas & McCart, 1999); (Finn & Frone, 2003); dan (Fagen & Wilkinson, 1998).

Berbagai praktik yang berhubungan dengan pendidik dan manajemen dapat berkontribusi terhadap vandalisme (Black, 2002); (Mayer, 1999); dan (Theron, 1991). Trevas & Deeley (1999) menemukan bahwa insiden vandalisme yang lebih besar di sekolah-sekolah disebabkan oleh sikap negatif dan/atau otoriter para pendidik terhadap siswa. Dengan melakukan tindakan vandalisme, peserta didik sering kali mengekspresikan ketidaksukaan mereka terhadap pendidik (Trevas & Deeley, 1999).

Vandalisme juga dapat terjadi karena alasan ideologis. Peserta didik dapat memprotes sesuatu atau mempertahankan suatu sudut pandang, misalnya setelah pemecatan seorang pendidik yang populer (Cummins, 2003); (Trevas & Deeley, 1999). Sejauh mana peserta didik dapat mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan di sekolah dan terlibat dalam program sekolah mempengaruhi kejadian vandalisme (Mayer, 1999); (Theron, 1991).

Vandalisme lebih jarang terjadi di sekolah-sekolah di mana peserta didik merasa bahwa mereka adalah bagian dari sekolah, bahwa para pendidik tertarik pada mereka, bahwa mereka memiliki andil dalam pengambilan keputusan, dan pada umumnya berhasil secara akademis (Black, 2002); (Douglas & McCart, 1999); dan (Theron, 1991).

Lingkungan sekolah yang negatif juga berkontribusi pada vandalisme pelajar (Black, 2002). Jika sekolah menempatkan prioritas yang terlalu tinggi pada pencapaian akademis, hal ini dapat menyebabkan kegagalan, frustrasi, dan kemungkinan vandalisme (Catalano & McKinney, 1999); (Trevas & Deeley, 1999). Jika sekolah mengabaikan kemampuan intelektual dan perbedaan kepribadian siswa, hal ini, menurut Mayer (1999), akan mengarah pada perilaku menyimpang siswa (Mayer, 1999).

Para siswa di sekolah yang memiliki fasilitas rekreasi tidak memadai, atau mereka yang tidak ikut serta dalam kegiatan ekstra-mural, sering kali merasa bahwa vandalisme memberikan warna pada kehidupan mereka yang membosankan (Cummins, 2003); (Black, 2002); dan (Mayer, 1999). Black (2002), menemukan bahwa peserta didik yang hanya mengikuti sedikit atau bahkan tidak sama sekali kegiatan di sekolah, sering kali melakukan aksi vandalisme, karena mereka tidak memiliki kebanggaan terhadap sekolah (Black, 2002).

Perbuatan vandalisme secara umum dilatari oleh dua motif yaitu, motif intrinsik dan ekstrinsik (Goldstein, 1996). Faktor pencetus terjadinya vandalisme pada remaja meliputi, keluarga tidak harmonis, domisili jauh dari sekolah, pola

---

asuh yang tidak ideal (terlalu membatasi/terlalu longgar), kurangnya pembinaan religius, profesi orang tua (ibu), kurangnya perhatian ibu, tingkat pendidikan orang tua (khususnya ibu), minimnya kebebasan mengekspresikan perasaan di lingkungan keluarga, Minimnya alokasi waktu kebersamaan sehari-hari, bahkan dapat pula akibat luas halaman rumah yang kurang memadai (Lase, 2003).

Berdasarkan dua pendapat pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku vandalisme verbal tidak berada pada ruang hampa, terdapat serangkaian motif dan tujuan yang melatarinya, terutama pada vandalisme verbal yang menggunakan bahasa (kata-kata) sebagai materinya. Hal ini diperkuat pendapat Sugono (2019) yang menyatakan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, bahasa itu alat berpikir dan alat ekspresi (Sugiono, 2029, hlm. 19).

Ditinjau dari segi usia, permasalahan yang dihadapi remaja/pelajar tingkat SMP tentu tak dapat dilepaskan dari fase perkembangan fisik dan mentalnya. Hall mengistilahkan masa ini dengan “*sturm und drang*” atau masa topan dan badai, masa terjadinya pergolakan emosi dan pertentangan nilai-nilai dalam diri remaja (Az-Za’Balawi, 2007); (Sarwono, 2011); dan (Beaty, 2013).

Masa remaja identik sebagai masa transisi dari fase anak menuju fase dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan mental dan fisik pada masa ini demikian pesat. Fase remaja dapat dikelompokkan dalam tahapan; Fase Pra Remaja (11 atau 12—13 atau 14 tahun). Fase ini dikenal juga sebagai fase negatif, penamaan yang mengacu pada perilaku mereka (Sobur, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah, 2003). Pada fase remaja awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun), pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu dihabiskan di luar rumah/keluarga. (Mc Devitt & Omrod, 2002); dan (Santrock, 2002). Fase selanjutnya adalah remaja lanjut (17—20 atau 21 tahun). Ciri-ciri pada fase ini umumnya mereka berambisi tinggi, sering tidak realistis/terlalu muluk. Sensitivitas terhadap penilaian orang lain meninggi, sehingga ucapan-ucapan yang ‘biasa’, pada fase tersebut menjadi berdampak lebih dalam. Pada masa ini mereka sangat benci bila dianggap masih (sebagai) anak-anak, apalagi anak kecil (Masdani, 2022). Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional (Masqood, 1998).

Demi memahami isi konten vandalisme verbal tersebut maka penelitian ini difokuskan pada; Deskripsi dan analisis bentuk, makna, dan fungsi bahasa konten vandalisme verbal dengan pendekatan sosiolinguistik. Ilmu sosiolinguistik lahir dari anggapan bahwa bahasa bukanlah bersifat tunggal dan homogen, sejatinya bahasa bersifat heterogen dan bervariasi. faktor-faktor di luar bahasa yang sifatnya sosial berpengaruh pada heterogenitas dan variasi bahasa, sehingga dikatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial (Saussure, 1993); (Halliday, 1978) dan bukan merupakan fenomena fisik (Bloomfield, 1984), atau Kognitif dan mental (Chomsky, 1963). Variasi-variasi bahasa berpola secara konvensional. Oleh karena itu tugas utama sosiolinguistik adalah membuat model atau pola hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial (tatanan sosial). Struktur sosial menentukan perilaku bahasa dan keduanya tidak dapat dipisahkan (Fisman, 1971).

Beberapa ahli mendefinisikan studi sosiolinguistik sebagai sebuah studi mengenai adanya saling keterhubungan antara bahasa dengan masyarakat

(Halliday, 1970); (Pride & Holmes, 1972); (Fishman, 1972); (Hymes, 1974); (Trudgill, 1974); (Hudson, 1980); (Nababan, 1991). Masyarakat yang dimaksud dalam konteks sekumpulan manusia, yang berkumpul pada area tertentu, berkultur identik, menyepakati berbagai nilai-nilai dan norma-norma, serta saling berinteraksi (Holmes, 2001). Berdasarkan cakupannya kajian sosiolinguistik dibedakan menjadi dua yaitu, sosiolinguistik makro dan sosiolinguistik mikro (Bell, 1976).

Bloom dan Lahey (1978) membagi bahasa atas tiga komponen yang saling tumpang tindih yaitu; isi, bentuk, dan fungsi (kegunaan) (Bloom, 1978). Secara umum pengertian bentuk mengacu pada wujud dan struktur sesuatu. Dapat dimaknai pula bahwa bentuk bahasa adalah penampakan atau rupa satuan lingual atau satuan bahasa. Dengan kata lain, satuan bahasa merupakan satu kesatuan komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu (Chaer, 1994).

Sementara itu kajian makna lazim disebut semantik (Sudaryat, 2006). Pada pengertian Ferdinand de Saussure, makna sebagai sebuah pengertian atau konsep yang terdapat pada suatu tanda linguistik (Chaer, 1994). Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa yang disepakati pemakainya sehingga dapat saling memahami (Aminuddin, 1998). Tiga tingkatan makna meliputi; Pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. Ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu (Djajasudarma, 2009).

Makna bahasa dapat dikategorikan dalam beberapa kategori seperti; makna emotif (Pateda, 2001). Makna denotatif, konotatif, kognitif dan referensial (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2013). Alston (1964), membedakan tiga pendekatan dalam kajian makna berdasarkan tiga fungsi bahasa, yakni referensial, ideasional, dan behavioral (Sudaryat, 2006).

Fungsi bahasa bukan sekadar alat komunikasi, lebih dari itu bahasa adalah sarana media mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep maupun perasaan (Sugono, Peran dan kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan, 2023). Beberapa ahli yang berbicara tentang fungsi bahasa yaitu; Gorys Keraf, Karl Buhler, Halliday, Mary Finocchiaro, dan Roman Jakobson. Gorys Keraf berpandangan bahwa fungsi bahasa dapat dikategorisasi menjadi empat fungsi yaitu; sebagai alat menyatakan ekspresi diri; sebagai alat komunikasi; sebagai alat dalam mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan sebagai alat kontrol sosial (Keraf, 2004). Buhler (2003), berpendapat bahwa bahasa memiliki tiga fungsi yaitu, ekspresif, konatif, dan representasional (Santosa, 2010). Halliday (2009), membagi fungsi bahasa menjadi; fungsi instrumental, regulasi, representasi, interaksi, perorangan, heuristik, dan imajinatif (Sumarlam, 2009). Mary Finocchiaro membagi fungsi bahasa menjadi; personal, direktif, referensial, imajinatif, metalingual, dan interpersonal (Alwasilah, 1989). Roman Jakobson menyatakan enam faktor tuturan yang mempengaruhi fungsi bahasa, yaitu penutur, petutur, pesan kode, konteks, saluran komunikasi. Ia berpandangan bahwa fungsi bahasa dapat dibagi dalam enam kategori yaitu; emotif atau ekspresif, konatif, fatis, referensial, metalinguistik, dan puitis (Anwar, 2010).

Penelitian terkait vandalisme di kalangan pelajar maupun penelitian yang memanfaatkan telaah analisis sosiolinguistik telah dilakukan di antaranya;

---

Penelitian Raymonda (2008), menghasilkan temuan tiga jenis register yang digunakan yaitu; kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Ditemukan tujuh fungsi grafiti yaitu; tujuan popularitas, nasehat, perayaan peristiwa, terkait korupsi, memotivasi orang, iklan/komersial, dan tanda perpisahan. Ditemukan tujuh gaya seni grafiti yang ditulis oleh komunitas lokal Surakarta, yaitu gaya *bubble*, memudar, 3D, suku, *pop-up*, *blockbuster*, dan *Wack* (Raymonda, 2008).

Penelitian Venon Garth Esau tahun 2008, menghasilkan temuan bahwa vandalisme di sekolah merupakan ancaman serius bagi pembentukan budaya belajar, demokrasi, dan kemajuan ekonomi di mana-mana. Tanpa sikap positif dan nilai-nilai sosial, ada bahaya bahwa beberapa peserta didik dapat mengembangkan persepsi bahwa vandalisme adalah cara yang dapat diterima untuk mengekspresikan rasa frustrasi, balas dendam atau menunjukkan kemarahan, memberikan kegembiraan pada kehidupan yang membosankan atau menarik perhatian pada masalah tertentu (Esau, 2007).

Penelitian Zilda Alamanda, menemukan tiga bentuk lingual dari grafiti yaitu: kata, frasa, dan kalimat. Ada tujuh fungsi grafiti, yaitu: sebagai instrumen, persuasif, sarana pernyataan (*representation*), interaksional, ekspresi personal, pengetahuan (heuristis), ungkapan gagasan (imajinatif). Makna grafiti yang ditemukan dikelompokkan menjadi tiga yaitu; leksikal, gramatikal, dan kontekstual (Alamanda, 2010).

Penelitian Triliana Kurniasari, menunjukkan bahwa sebagian kalangan hanya menganggap grafiti sebagai coretan tembok belaka yang tidak bermakna. Sebagian yang lain, telah memandang grafiti sebagai karya seni jalanan. Selain itu, grafiti juga dianggap bisa menyampaikan pesan tentang eksistensi pembuatnya. Grafiti di Semarang masih lekat dengan stempel vandalisme. Masyarakat cenderung menilai grafiti sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab dan mengotori keindahan lingkungan (Kurniasari, 2013).

Penelitian Teguh Prastya dengan hasil penelitian berupa, (1) lima bentuk bahasa grafiti di kota Surakarta yaitu, kata, frasa, klausa, kalimat, wacana. (2) Ungkapan pada grafiti tembok di kota Surakarta berisi kritik sosial dan memotret masalah kehidupan sosial; dukungan kepada klub sepakbola; nasionalisme/cinta tanah air; kebudayaan batik; peringatan; ucapan bela sungkawa; dan sapaan. (3) Terdapat lima fungsi ungkapan pada grafiti tembok di Kota Surakarta yaitu; ekspresif, informasional, direktif, kontekstual, metalingual, dan puitik. (4) tanggapan masyarakat mengenai bahasa grafiti yaitu, bahasa grafiti identitas penulis, bahasa grafiti bagian karya anak bangsa, dan grafiti sebagai media komunikasi, serta bahasa grafiti sebagai media penyampai pesan (Prastya, 2014).

Penelitian Romadhony dan Naqiyah (2017), menyimpulkan bahwa aksi corat-corek yang dilakukan siswa dilakukan pada meja, kursi, dinding, jendela, pintu, papan, kantin dan kamar mandi. Bentuk coretan yang dituliskan bermacam-macam berikut coretan siswa yang sudah di kategorikan: identitas diri siswa, komunitas, *labeling* dan idola. Selain tulisan, ada pula garis tak beraturan dan gambar tokoh kartun (Romadhony & Naqiyah, 2017).

El Hajar & Arief pada penelitian tahun 2018, menyimpulkan bahwa (1) Adanya keterkaitan yang positif antara kesadaran beragama dengan perbuatan

vandalisme di kalangan pelajar. (2). Tingkat perkembangan kesadaran beragama siswa berbanding lurus dengan tindakan vandalisme (El Hajar & Arief, 2018).

Hasil penelitian Sugianyanti menunjukkan bahwa perbuatan berkonvoi dan corat-coret seragam di pandang kurang baik oleh agama dan moral. Salah satu upaya penanggulangan yaitu; siswa ketika mengambil hasil kelulusan diwajibkan mengenakan pakaian yang bebas (rapi) dan pelibatan pihak keamanan (Sugianyanti, 2019).

Penelitian Dian Herlambang dan Tahura Malagano tahun 2021, menghasilkan kesimpulan bahwa selain faktor kesadaran hukum, internalisasi kaidah sosial, dan internalisasi norma agama dapat membimbing kaum remaja menjadi anggota masyarakat dengan perilaku yang positif. Hal itu juga dapat mendidik kaum remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan memiliki penghayatan serta perilaku yang sesuai dengan perintah agama (Herlambang & Malagano, 2021).

Siti Ma'rifah dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa; Jenis tindakan vandalisme yang dilakukan di Perpustakaan UIN Sumatera Utara antara lain penghilangan bagian buku (perobekan), pencoretan, pelipatan halaman dan pencurian. Koleksi yang dominan menjadi sasaran tindakan vandalisme adalah buku umum. Motif dan faktor tindakan didasari alasan, tingginya keinginan untuk memiliki buku tersebut (*sense of belonging*), kebutuhan, adanya kesempatan, administrasi yang kurang lengkap, kesadaran pemustaka yang kurang mengenai pentingnya menjaga koleksi perpustakaan dan pemanfaatan layanan secara baik dan benar, ketidaksengajaan, serta kurangnya rasa tanggung jawab. Faktor etika, moral, dan iman yang buruk dari pemustaka juga menjadi faktor penyebab (Ma'rifah, 2021).

Penelitian Bambang Sumadyo, Dewi Indah Susanti, dan Jatut Yoga Prameswari menyimpulkan bahwa sekolah merupakan tempat remaja tumbuh secara akademik dan karakternya. Budaya corat-coret saat kelulusan merupakan representasi kurangnya ruang atau kesempatan untuk menyalurkan kemampuan menulis para siswa, sehingga diperlukan adanya wadah yang kreatif, inovatif, dan terarah sebagai upaya penanggulangannya (Sumadyo, Susanti, & Prameswari, 2023).

Penelitian ini menghususkan obyek penelitian berupa vandalisme berbentuk verbal yang akan dikaji pada aspek bentuk, makna, fungsi kebahasaannya. Penelitian ini berusaha melengkapi kerumpangan dari penelitian-penelitian sebelumnya baik dari sisi objek kajian maupun sudut pandang dalam mendekati objek kajian tersebut yang mengaitkan dengan adanya permasalahan psikis yang dialami pelaku sehingga direpresentasikan dalam bentuk konten vandalisme verbal di lingkungan sekolahnya.

## **METODE**

Objek penelitian ini berbentuk verbal yang berhubungan dengan latar sosial budaya tertentu (sekelompok siswa) sehingga akan mengena jika dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan

memahami fenomena yang dialami subyek penelitian, dapat pula dipahami bahwa penelitian ini berusaha melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara detil sesuai permasalahannya (Miles & Huberman, 2009).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan analisis konten. Penelitian studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, golongan manusia, lingkungan hidup manusia, dan lembaga sosial (Nasution, 2006). Studi kasus diharapkan dapat menyajikan sudut pandang dari subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh sealaminya mungkin, merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan subjek (Lincoln & Guba, 1986).

Pada konteks penelitian kualitatif dikenal *social situation*, yang bisa disepadankan dengan istilah populasi pada penelitian kuantitatif. Situasi sosial tersebut terdiri atas; *place* (tempat), *actors* (pelaku), dan *activity* (aktivitas) yang berinteraksi secara sinergis (Spradley, 1980). Tempat dalam konteks penelitian ini adalah lingkungan sekolah. Pelaku adalah para pelajar SMPN 2 Kadudampit, sementara aktivitas meliputi kegiatan para siswa yang diamati di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data memanfaatkan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi adalah cara menghimpun data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat fenomena yang diamati secara sistematis (Sudijono, 2015). Menurut James dan Dean, observasi adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian (Paizaluddin & Ermalinda, 2016). Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan konten vandalisme verbal yang merupakan data primer penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles & Huberman (2009) yaitu, dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data, pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan yang memang berbeda, serta menyingkahkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama (Mahsun, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Bentuk bahasa konten vandalisme yang ditemukan terdiri atas bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Konten berupa kata ditemukan sebelas (11) buah atau 14%, berupa frasa sejumlah tiga puluh enam (36) buah atau merupakan 45%, berbentuk klausa enam belas (16) atau 20%, dan berupa kalimat tujuh belas (17) buah atau 21%.

Makna bahasa konten vandalisme yang ditemukan terdiri atas makna konotatif, referensial, kognitif, dan emotif. Makna konotatif sejumlah dua belas (12) buah atau 15%, makna denotatif tujuh belas (17) buah atau 21%, makna emotif

empat puluh empat (44) buah atau 55%, dan makna referensial tujuh (7) buah atau 9%.

Fungsi bahasa konten vandalisme yang ditemukan terdiri atas fungsi referensial, emotif, fatis, konatif, dan puitis. Fungsi referensial sejumlah dua puluh enam (26) buah atau 32%, fungsi emotif sejumlah tiga puluh lima (35) buah atau 44%, fungsi fatis sejumlah lima (5) buah atau 6%, fungsi konatif tujuh (7) buah atau 9%, dan fungsi puitis sejumlah tujuh (7) buah atau 9%.

Lokasi konten sebagian besar berada di sekitar toilet siswa yaitu, tujuh puluh empat (74) konten atau 92%. Pada dinding kelas tiga (3) atau 4%. Sisanya berjumlah tiga (3) atau 4% ditemukan di perabotan kelas seperti kursi siswa, meja siswa, dan almari/rak buku.

Bahan pembuatan konten terbuat dari bolpoin tiga puluh lima (35) buah atau 44%, dari spidol tujuh belas (17) buah atau 21%, dari pensil dua puluh satu (21) buah atau 26%, dari tipek satu (1) buah atau 1%, dan dari cat lima (5) buah atau 6%.

Pemakaian bahasa konten menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah (Sunda), bahasa asing (bahasa Inggris) dan dalam bentuk campur kode. Bahasa Indonesia digunakan dalam dua puluh sembilan (29) buah konten atau 36%, bahasa Sunda digunakan dalam tiga puluh satu (31) buah konten atau 39%, bahasa Inggris digunakan dalam empat (4) buah konten atau 5%, dan campur kode digunakan dalam enam belas (16) buah konten atau 20%. Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebanyak tiga (3) buah atau 19%, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sebanyak sembilan (9) buah atau 56%, bahasa Sunda dan bahasa Inggris sebanyak empat (4) buah atau 25% dari keseluruhan data penggunaan campur kode.

### ***Pembahasan***

Sebagian konten yang ditemukan ada yang saling terkait, tidak berdiri sendiri. Konten-konten tersebut merupakan sebuah tanggapan/reaksi yang dipicu oleh suatu konten awal. Jika konten-konten tersebut di satukan maka interaksi antar konten tersebut terbingkai dalam sebuah wacana. Karena proses pembuatan konten-konten tersebut tidak dalam kurun waktu yang sama karena merupakan bentuk konten yang saling berbalas, maka penelitian ini memosisikan sebagai konten yang terpisah dalam analisisnya. Bentuk bahasa yang ditemukan dalam konten vandalisme verbal di lokasi penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Konten vandalisme verbal bentuk kata ditemukan pada data bernomor 2, 5, 10, 11, 12, 27, 49, 76, 77, 79, dan 80 yang berbunyi: “8c”, “dede, abad, asep, jijib”. “zah upe”, “enoh”, “fahaz, uziw”, “kontol”, “bacot”, “japar-sigit”, “restu”, “iyus-sigit”, dan “ciwok”. Konten vandalisme verbal berbentuk kata tersebut merupakan kata benda yang sebagian besar merupakan representasi identitas diri terutama berupa penyebutan nama diri/seseorang, contohnya pada data nomor 5 (gambar 4. 9) yang berisi nama-nama siswa “DEDE, ABAD, ASEP, JIJIB”. Selain itu ditemukan pula satu konten yang menyebut nama kelompok yaitu, tulisan kelas “8c” (data nomor 2).

Selain nama diri ditemukan dua data pada kategori ini yang bukan merupakan nama diri yaitu, data nomor 27 dan nomor 49. Konten tersebut berisi

---

kata makian “kontol” dan “bacot” yang mengekspresikan ungkapan emosi pembuatnya.

Konten vandalisme verbal bentuk frasa ditemukan pada data bernomor; 1, 4, 6, 7, 8, 9, 19, 20, 22, 25, 26, 28, 29, 33, 36, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 55, 64, 66, 70, 71, 72, 75, dan 78, yang berbunyi; “pintu surga”, “ucok satamool nego, munir nekat 2, smpn 2 kadudampit”, “aktn 17 man”, “surabaya, susu rata banyak gaya”, “aktn 17 sep-bad-jib-pen-yudi-pad-ni-den-cong-par-bang-man-git-di”, “what 832”, “naon monyet, ngatur ning”, “8b pride”, “088298815850 zessika”, “7a pridee”, “kenapa c baru h, karena harus cantik dulu baru diharga”, “setia untuk bertahan walau tepat disakiti”, “raihan munir nekat”, “minimal apa bos? minimal mun diajak daek bos”, “arsani sayang, gebeng, gj sia jelema jurig sугan”, “adel jama 085880451138 angkatan 16”, “mencintaimu emang candu, tak memilikimu hanyalah hau”, “senen dulu baru selasa nenen dulu baru perkosa”, “boga cundur ngomongna, tong luhur-luhur teing, bisi labuh da nyeri, mah lain batur, sia sia keneh”, “gepeng, deleku sia, cing jelas, mun teu deleku, sia zoom”, “orang sirik pucek, kalo iri saingin, iri bilang bos, iri mah saingin tong ngagogoreng, buat kelas 7d tong ngeledis teing, turutan welah monyet lain loba ngabacot”, “orang sirik, pasti berisik well”, “mencintai tidak harus memiliki”, “anu maca kabogoh urang ulah salting nya”, “kanjut bereum, hencout berem”, “bau hangseur, minimal ngomong bagus langsung!!, nyindir elite ngomong langsung sulit kontolll!”, “lamun modol ulah kamana-mana”, “bbja kainung, lawak-ngomong ken kabatur, batur hente salah, oge lawak monyet”, “gaya elit, bayar uang kas sulit”, “alay jablay-monyet mah”, “reva 7d 0838-055-3679”, “wc bencong”, “sigit v memek”, “saya pernah di sini”, “83<sup>2</sup> forever”, dan “tong di cokot bisi, bisi bisul te bisa diuk 1th”.

Konten vandalisme verbal bentuk frasa ditemukan pada data bernomor; 3, 13, 18, 21, 23, 24, 30, 34, 37, 38, 58, 61, 63, 65, 69, dan 73 yang berbunyi; “hayang baso disanguan”, “yulia pacar taeyong taeil jungwo”, “ongkoh cape hirup ning teu modar-modar tong ngelawak atuh”, “ini i rev4 a pacar, jaeh yun follow ya!! he he”, “tasya pacar jeno jaemin”, “aulia, marsela, kistiana, rizka, yulia, siti t, rahinka pernah di sini”, “smpn 2 kadudampit takan pernah pudar”, si amirah jebol, bercanda, bercanda”, “feri good fery well, anu sok ngomongken di tukang, bisi digeregenseng well”, “mana iyeu the dekenganna basis tah tutt”, “mencintaimu atau dicintai, tetap ujung-ujungnya tai! #nti 28”, “si miia tu kasurupan”, “misbah bawel, entin rewel, billy well by: rahul”, “omongannya, juga item hahay teriak tinggi, ngatain fisik org, padahal dianya juga item hahay”, “eh bagong, kelas 7 teh, ngaluyak”, “anu maca kabogoh urang ulah salting eg selebew meledak”.

Konten vandalisme verbal bentuk kalimat ditemukan pada data bernomor; 14, 15, 16, 17, 31, 32, 35, 41, 54, 56, 57, 59, 60, 62, 67, 68, dan 74, yang berbunyi; “nanda (tanda cinta) astiana selamanya”, “aku mencintaimu dengan sungguh”, “siapa yah sia, tolol, anjing, naon bgg”, “mengenalmu seperti hujan, awalnya aku seneng dan akhirnya aku sakit”, “saya pernah diperkosa di sini he he”, jelema anu bisa ka batur ngomongna, eta the jelema anu cek manehna, manehna the bener tah jelema eta the, jelema goblog/tolol”, “aku menyikai dia walau tida bisa mengigikannya, alah caduk”, “saya pernah dsini tahun 2023 bersama dia”, “aku melihatmu walaupun dari luar”, “semua orang bisa cinta, tapi tidak semua orang

bisa setia!!”, “bacot sia kontoll, mandang fisik dele hela, bengeut sia sempurna teu?, tolol ngentot anjing”, “Ai febi, mencintaimu seperti peremen kiss, manis di mulut dan kemudian, menghilang setelah habis >”, “sadar diri wier, sia ge teu sempurna, ntog mandang fisik lah kontolll”, “urang bogoh ka maneh”, “jika kamu tidak mengejanya, maka kamu tidak akan mendapatkannya by: mujianto”, “kasi dzikri 8d, i love u”, “\*ajasta\* \*strong to\* \*forever\* i love mastin 17 maret 2011 jam 11:40”.

Aspek bentuk bahasa ini banyak menunjukkan kemampuan berbahasa para penulisnya. Ditemukan kesalahan-kesalahan mendasar seperti penulisan nama yang tidak menggunakan huruf kapital, misalnya pada konten nomor 5, 10, 11, 12, 76, 77, 79 80). Adanya penulisan ejaan kata yang masih keliru misalnya untuk kata bahasa Inggris *pridee* yang seharusnya *pride* (konten nomor 20), bahasa Sunda pada konten nomor 42, 69 dan 78, bahasa Indonesia pada konten nomor 59. Ditemukan pula pemahaman makna terhadap kosa kata/tanda yang keliru misalnya konten nomor 40 yang berbunyi “mencintaimu emang candu, tak memilikimu hanyalah **hau**” kata bercetak tebal seharusnya adalah *halu* (bentuk singkat dari *halusinasi*), karena bila menggunakan kata *hau* (bahasa Sunda yang berarti *tungku*).

Kekeliruan logika juga ditemukan dalam konten yang mengandung kode 83<sup>2</sup> (seperti konten nomor 75), para siswa memersepsikan bahwa identitas sekolah mereka adalah 83<sup>2</sup> karena 83 adalah kode SMPN 1 Kadudampit, sehingga dengan menambahkan tanda pangkat 2 merupakan kode sekolah mereka.

Konten vandalisme verbal yang diproduksi oleh para siswa tersebut tentu mengandung makna tertentu. Makna konten tersebut dapat bersifat internal maupun kepada pihak-pihak yang di tuju. Makna yang ditemukan pada konten vandalisme verbal yang ditemukan terdiri atas makna konotatif, referensial, denotatif, dan emotif.

Makna konotatif ditemukan pada konten dengan nomor data; 34, 38, 41, 50, 59, 61, 63, 70, 71, dan 72. Contoh makna konotatif misalnya pada konten 34 yang ditemukan di pintu toilet siswa dengan bunyi “pintu surga”. Si penulis memaknai bahwa pintu toilet tersebut dengan konotasi sebagai pintu surga. Contoh lainnya adalah konten nomor 70 yang berbunyi “wc bencong”. Di kalangan anak-anak SMP di lokasi penelitian, kata “bencong” lebih dimaknai pada laki-laki yang penakut (layaknya identik dengan kebanyakan sifat perempuan) bukan kepada artian transgender, sehingga konten tersebut dapat dimaknai bahwa penulis menganggap wc tersebut adalah tempat berkumpulnya anak-anak yang penakut.

Makna referensial ditemukan pada konten dengan nomor data; 2, 3, 9, 17, 25, dan 75. Contoh konten bermakna referensial terdapat pada data nomor 3 yang berbunyi “hayang baso disangguan”. Konten berbahasa Sunda tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “ingin bakso diberi nasi”. Secara sosial bakso merupakan jajanan populer di lingkungan/masyarakat lokasi penelitian. Semangkuk bakso sudah dianggap mengenyangkan, apalagi ditambah dengan nasi. Konten tersebut menunjukkan si pembuat tengah dalam suasana yang membosankan sehingga apa yang ia rasakan diungkapkan dalam bentuk ungkapan tersebut, ia merasa dengan kondisinya ketika itu, tak ada kegiatan lain yang lebih mengasyikkan dibanding makan bakso dengan nasi.

Contoh lain konten bermakna referensial misalnya pada nomor 17 yang berbentuk kalimat “ai pebi, mengenalmu seperti hujan, awalnya aku senang dan akhirnya aku sakit”. Si pembuat konten mengungkapkan apa yang ia rasakan direferensikan pada situasi ketika seseorang bertemu hujan. Hujan bagi situasi sosial di lokasi penelitian merupakan rahmat karena penghidupan mereka yang ditopang oleh bertani dan berkebun. Namun, terlalu lama dalam kondisi hujan juga akan memberi dampak yang tidak menguntungkan. Referensi dampak hujan tersebut oleh penulis digunakan untuk menggambarkan perasaannya kepada tokoh bernama ai pebi tersebut.

Makna denotatif ditemukan pada konten dengan nomor data; 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 20, 22, 24, 29, 39, 66, 76, 77, 79, dan 80. Makna denotatif ini identik dengan konten berisi nama diri atau identitas diri seperti contohnya pada data nomor 6 yang berbunyi “aktn 17 man”, “aktn” merupakan akronim angkatan, “17” merupakan tahun kelulusannya yaitu tahun 2017, dan “man” merupakan inisial pembuat konten.

Contoh selanjutnya adalah data nomor 4 yang berbunyi “ucok satamool nego, munir nekat 2, smpn 2 kadudampit”. Konten tersebut menunjukkan identitas pembuatnya yaitu ucok satamool dan munir, sedangkan istilah nego dan nekat merupakan julukan sekolah mereka yang berarti negeri Cibogo (nego) dan negeri Kadudampit (nekat).

Makna emotif ditemukan pada konten dengan nomor data; 7, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 23, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 62, 64, 65, 67, 68, 69, 73, 74, dan 78.

Makna emotif merupakan makna yang mendominasi konten-konten yang ditemukan. Ungkapan cinta, marah, semangat menunjukkan eksistensi diri, kecewa baik kepada diri sendiri maupun pihak lain dapat ditemukan dalam konten-konten bermakna emotif.

Salah satu contohnya adalah konten nomor 26 yang berbunyi “kenapa c baru h, karena harus cantik dulu baru dihargai” yang mengandung makna kekecewaan si penulis pada situasi yang dihadapinya, kekecewaan terhadap sekitarnya yang mengukur atau menghargai sesuatu dari luarnya saja. Sementara konten yang bermakna kemarahan akibat perkataan seseorang terdapat pada konten nomor 43 yang berbunyi “boga cungr ngomongna, tong luhur-luhur teing, bisi labuh da nyeri, mah lain batur, sia sia keneh” yang jika diartikan secara bebas isinya adalah ”punya mulut ngomongnya, jangan tinggi-tinggi banget, kalo jatuh sakit, bukan orang lain, kamu sendiri (yang merasakan)”.

Fungsi yang ditemukan pada konten vandalisme verbal meliputi fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi referensial, fungsi emotif, dan fungsi puitis.

Fungsi konatif ditemukan pada konten nomor; 33, 37, 38, 45, 67, 73, dan 78. Konten dengan fungsi konatif ini bertujuan menimbulkan reaksi pada pembaca konten, seperti untuk mengarahkan, mengajak, melarang dan sebagainya seperti pada konten nomor 67 yang berbunyi “jika kamu tidak mengejanya, maka kamu tidak akan mendapatkannya by: mujianto”. Konten ini ditujukan untuk menyemangati, baik terkait dalam hal menginginkan sesuatu maupun dalam hal lainnya.

Fungsi konatif ini juga dapat ditemukan dalam konten bernomor 33 yang berbunyi “minimal apa bos? minimal mun diajak daek bos”, yang berarti: minimal apa bos? minimal kalau diajak mau bos. Konten tersebut ditujukan kepada kawan-kawannya, si penulis menuntut komitmen kesetiakawanan rekan-rekannya, setidaknya dalam segi paling minimal sebagaimana yang dikatakan, setidaknya jika diajak bersedia.

Konten berfungsi fatis dapat ditemukan dalam konten bernomor: 21, 22, 39, 48, dan 52. Konten berfungsi fatis bertujuan mempertahankan komunikasi antara pembuat konten dengan pembacanya. Contohnya ada pada konten nomor 21 yang berbunyi “ini i rev4 a pacar, jaeh yun follow ya!! he he”. Kata “follow” pada konten tersebut menunjukkan keinginan si pembuat konten untuk tetap terhubung dengan pihak-pihak pembaca yang ditujunya. Demikian juga dengan konten nomor 39 yang juga memiliki fungsi fatis, konten tersebut berbunyi ” adel jama 085880451138 angkatan 16”. Nomor telepon dan penyebutan asal angkatan memberi gambaran pada pembaca agar tetap dapat berhubungan dengan penulis konten.

Fungsi referensial dapat ditemukan pada konten bernomor; 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 20, 25, 29, 31, 34, 50, 61, 66, 70, 71, 72, 75, 76, 77, 79, dan 80. Fungsi ini berkaitan erat dengan pesan yang disampaikan dalam konteks tertentu seperti contohnya pada konten nomor 34 yang berbunyi “si amirah jebol, bercanda, bercanda”. Konteks ujaran “jebol” di konten tersebut diasosiasikan dengan hal tabu di masyarakat, terkait kegadisan. Atau konten nomor 61 yang berbunyi “si miia tu kasurupan”. Kata “kasurupan” dalam konten tersebut berkaitan dalam hal tertentu, sehingga membuat tokoh mia, berkelakuan bagaikan orang sedang kesurupan menurut penilaian penulis konten.

Fungsi emotif berkaitan erat suasana batin pembuat konten terhadap pesan yang disampaikan. Fungsi ini terdapat dalam konten nomor; 3, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 27, 28, 30, 32, 35, 36, 40, 41, 43, 44, 47, 49, 51, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 62, 64, 65, 68, 69, dan 74. Konten-konten dengan fungsi emotif ini sebagian besar berisi ungkapan-ungkapan marah, cinta, dan kekecewaan. Contohnya pada konten nomor 44 yang berisi ungkapan amarah berbunyi “gepeng, deleku sia, cing jelas, mun teu deleku, sia zoom” yang berarti gepeng, liat sama kamu, yang jelas, kalo tidak terlihat, di zoom. Konten tersebut menunjukkan ungkapan kemarahan dari penulis konten kepada sosok “gepeng”, ungkapan cing jelas...sia zoom menunjukkan tingkat emosi yang memuncak.

Konten berisi ungkapan cinta contohnya terdapat di nomor 74 yang berbunyi “\*ajasta\* \*strong to\* \*forever\* i love mastin 17 maret 2011 jam 11:40”. Konten tersebut secara pesan memang menunjukkan sesuatu yang sangat jelas, sebuah ungkapan cinta kepada siswa bernama Mastin, tapi oleh si pembuat konten dituliskan di sisi belakang rak buku sehingga banyak pihak yang tidak mengetahuinya, karenanya konten tersebut bertahan lama (dibuat sejak tahun 2011). Sedangkan konten tentang ungkapan kecewa dapat ditemukan pada nomor 47 yang berbunyi “mencintai tidak harus memiliki”.

Fungsi puitis ini terkait erat dengan estetika bahasa yang memungkinkan terciptanya pesan seperti terdapat pada konten bernomor; 7, 26, 42, 46, 55, 56, dan 63. Fungsi puitis ini, yang didominasi dengan keserasian rima membungkus pesan-pesan terkait kritikan dan kekecewaan.

---

Pesan tentang kritikan terdapat pada konten bernomor 7 yang berbunyi “surabaya, susu rata banyak gaya” atau pada nomor 55 yang berbunyi “gaya elit, bayar uang kas sulit”. Konten nomor 7 membandingkan antara kondisi fisik seseorang dengan kelakuannya yang dianggap tidak sesuai, dengan menggunakan akronim “surabaya”, sementara pada konten nomor 55 mengkritik pihak yang memperlihatkan gaya elit (mungkin berdasar gaya bicara, penampilan, dan sebagainya) namun, untuk kewajiban membayar uang kas kelas saja, sangat sulit.

Pesan bermuatan kekecewaan terdapat pada konten nomor 26 dan 56 yang masing-masing berbunyi “kenapa c baru h, karena harus cantik dulu baru dihargai”, dan “semua orang bisa cinta, tapi tidak semua orang bisa setia!”. Kedua konten tersebut menuangkan kekecewaannya dengan puitis. Konten nomor 26 menggunakan analogi urutan abjad yang memang sesuai dengan awal pesan yang ingin disampaikan, posisi huruf C berada sebelum huruf H. Sedangkan konten nomor 56 membawa pesan yang jika diparafrasakan akan menjadi “(memang) semua orang bisa memberimu (cinta), tapi tidak semua orang bisa setia (kepadamu). Si penulis ingin menunjukkan bahwa hanya dirinya yang memiliki kedua perasaan tersebut.

## SIMPULAN

Penelitian tentang bentuk, makna, dan fungsi konten vandalisme verbal terhadap siswa di lingkungan SMPN 2 Kadudampit menghasilkan simpulan;

1. Bentuk bahasa yang digunakan dalam produksi konten vandalisme terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sebagian konten jika ditilik lebih jauh membentuk sebuah wacana terkait komunikasi antar mereka melalui konten-konten yang saling berbalas atau saling menanggapi antar isi konten.

2. Konten-konten vandalisme verbal yang ditemukan mengandung beberapa makna yaitu; makna konotatif, makna referensial, makna denotatif, dan makna emotif.

3. Konten-konten vandalisme verbal yang ditemukan memiliki fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi referensial, fungsi emotif, dan fungsi puitis.

Bentuk, makna, dan fungsi tersebut muncul berlandaskan pada keinginan untuk menampilkan eksistensi diri ataupun mengungkapkan pemikiran dan perasaan. Dengan mencermati bentuk, makna, dan fungsi konten vandalisme verbal, dapat ditemukan setidaknya dua hal yaitu; kemampuan berbahasa para pembuatnya dan problematik yang berada dibalik konten tersebut. Konten vandalisme berbahasa Indonesia cenderung digunakan untuk konten-konten yang berisi ekspresi diri, sedangkan untuk tujuan komunikasi mereka masih memilih menggunakan bahasa Sunda. Konten vandalisme verbal yang diproduksi para siswa sebagian besar berfungsi untuk menyalurkan ekspresi dirinya, perasaannya, dan pemikirannya. Fungsi dominan lainnya merupakan sarana berkomunikasi, baik secara acak maupun ditujukan khusus kepada pihak/siswa lain.

## REFERENSI

- Alamanda, Z. (2010). Graffiti berbahasa Minangkabau pada angkutan kota di kota Padang. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 129.
- Allen, V. L., & Greenberger, D. B. (1978). An aesthetic theory of vandalism. *Crime & Delinquency*, 309-321.
- Alwasilah, C. (1989). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. (1998). *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar, M. (2010). Kajian bahasa pespektif filsafat. *Arkhaiis*, 54-67.
- Az-Za'Balawi, S. M. (2007). *Pendidikan remaja antara islam dan ilmu*. Jakarta: Gema Insani.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Bell, R. T. (1976). *Sociolinguistics: Goals, approaches and problems*. London: Batsford.
- Black, S. (2002). The roots of vandalism. *American School Board Journal*, 2.
- Bloemhof, H. J. (1990). Skoolvandalisme, skoolhoofde en die aanwending van skoolfasiliteite vir gemeenskapsrekreasie. *Tydskrif vir Navorsing in Sport, Liggaamlike Opvoeding en Ontspanning*, 1-9.
- Bloom, L. L. (1978). *Language development and language disorder*. New York: Wiley.
- Bloomfield, L. (1984). *Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Catalano, L. R., & McKinney, K. C. (1999). *School and community interventions to prevent serious and violent offending*. Washington, DC: U.S Department of Justice.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1963). "Perception and language." In *Boston studies in the philosophy of science*. Boston: Reidel.
- Collin, P. (1980). *De jager-haum active english dictionary*. London: Great Britian.
- Cummins, C. (2003, Januari 12). *School vandalism not new, just more expensive*. Diambil kembali dari Report Card on Education: <http://www.educationreportcard.com./columns/2003-01-12.html>.
- Djajasudarma, T. F. (2009). *Semantik I*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Douglas, D., & McCart, S. (1999, April 14). *Vandalism everybody's crime*. Diambil kembali dari <http://collections.ic.gc.ca/generations/:http://collections.ic.gc.ca/generations/80sitex/80si4.html>.
- El Hajar, M., & Arief, Z. A. (2018). Hubungan kesadaran beragama dengan vandalisme di kalangan pelajar. *SNTP*, (hal. 1).
- Esau, V. G. (2007). *The Influence of vandalism in schools on learner's academic performance*. Port Elizabeth: Nelson Mandela Metropolitan University.
- Fagen, J., & Wilkinson, D. L. (1998). Social contexts and functions of adolescent violence. Dalam H. B. Elliot D.S., *Violence in American schools* (hal. 74). Cambridge: Cambridge University Press.
- Finn, K., & Frone, M. R. (2003). Predictors of aggression at school: The effects of school-related alcohol use. *NASSSP Bulletin*, 38-54.
- Fishman, J. A. (1971). *Advances in the sociology of language*. Mouton: The Hague.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Cambridge: Newbury.

- 
- Fuadhy, N. (2019). *Penegakan hukum pidana terhadap pelaku vandalisme: Studi kasus di kota Magelang*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Goldstein, A. P. (1996). *Psychology of vandalism*. New York: Plenum Press.
- Griffith, R., & Shapland, J. M. (1979). *The Vandal's Perspective: Meanings and motives, designing against vandalism edited by Jane Sykes*. London: The Design Council.
- Halliday, J. J. (1970). Language structure and language function. Dalam J. Lyons, *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Halliday, J. J. (1978). *Language as social semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. (1978). *Language as social semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Herlambang, D., & Malagano, T. (2021). Aspek hukum vandalisme terhadap kelompok pelajar di provinsi Lampung. *ANDASIH Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 38-41.
- Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics*. England: Pearson Education.
- Hudson, R. A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. (1974). *Foundation n sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Indonesia, P. R. (2019). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana) - Buku Ketiga - Bab I Tentang pelanggaran keamanan umum bagi orang atau barang dan kesehatan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2020, Desember 2). *ditpsd.kemdikbud*. Diambil kembali dari [ditpsd.kemdikbud: https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila)
- Kemendikbud. (2023, Desember 26). *KBBI Daring VI*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Vandalisme>  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Vandalisme>
- Keraf, G. (2004). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniasari, T. (2013). *Eksistensi graffiti sebagai media ekspresi subkultur anak muda*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- La Grange, T. C. (1999). The impact of neighbourhoods, schools and malls on the spatial distributions of property damage. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 393-400.
- Lase, J. (2003). *Depresiative and deviant behavior*.
- Lincoln, S. Y., & Guba, E. G. (1986). *Naturalistic inquiry*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mahsun. (2006). *Metode penelitian bahasa; Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Ma'rifah, S. (2021). *Tindakan Vandalisme di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Masdani, J. (2022). Perkembangan Anak. *Majalah Psikologi Populer Anda*.
- Masqood, R. W. (1998). *Mengantar remaja ke syurga*. Bandung: Mizan.
- Matavire, M. (2001, Mei 21). *Vandalized school wants help*. Eastern Province: Eastern Province Herald. Diambil kembali dari Eastern Province Herald:

- Matavire, M. 2001. Vandilzed school wants help. Eastern Province Herald, 21 May :8.
- Mayer, G. (1999). *Changing contextual factors within the school to prevent antisocial behavior*. Diambil kembali dari <http://www.calstela.edu/academic/acmin-coun/does/501/change.html>
- Mc Devitt, T. M., & Omrod, J. E. (2002). *Child development and education*. Colombos Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methode*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nababan, P. W. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nasution, S. (2006). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Paizaluddin, E., & Ermalinda. (2016). *Penelitian tindakan kelas(classroom action research) panduan teoritis dan praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perry, J. L. (2001, Agustus 7). *School vandalism beyond belief*. Diambil kembali dari NewsMax.com: [wysigwyg://113/http://www.newsmax.com/archives/articles/2001/8/7/190918.sht.h tml](http://www.newsmax.com/archives/articles/2001/8/7/190918.sht.html).
- Prastya, T. (2014). *Analisis bahasa graffiti tembok di kota Surakarta : .* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pride, J., & Holmes, J. (1972). *sociolinguistics*. England: Penguin Books.
- Raymonda, A. (2008). *The sociolinguistic study of graffiti arts used in Surakarta*. Surakarta: Muhammadiyah University of Surakarta.
- Romadhony, M. T., & Naqiyah, N. (2017). Studi tentang perilaku vandalisme serta penanganannya pada siswa di SMP Negeri Se-kecamatan Sampang. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*.
- Sanders, W. B. (1981). *Juvenile delinquency: Causes, patterns and reactions*. NewYork: Holt, Rinehart & Winston.
- Sanders, W. B. (1981). *Juvenile delinquency: Causes, patterns and reactions*. NewYork: Holt, Rinehart & Winston.
- Santosa, R. (2010). *Logika wacana ; Analisis hubungan konjungtif dengan pendekatan linguistik semantik fungsional*. Surakarta: UNS Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Saussure, F. d. (1988). *Pengantar Linguistik umum (Terjemahan dari cours de linguistique generale tahun 1973)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saussure, F. D. (1993). *Pengantar Linguistik Umum. Terjemahan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Stahl, A. L. (2000). *Juvenile vandalism. OJJDP fact sheet*. Washington DC: U.S. Department of Justice.
- Stout, B. (2002, Februari 2). *Discouraging vandalism in your school habitat*. Diambil kembali dari 4-H Wildlife Stewards: [wysiwyg://141:http://wildlifestewards...edu/project%20management/vandalism.html](http://wildlifestewards...edu/project%20management/vandalism.html).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: UPI.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugianyanti. (2019). *Budaya konvoi dan corat-coret seragam terhadap nilai agama dan moral (Studi kasus di sma Negeri 1 Komodo Labuan Bajo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat)*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia: Analisis fungsi sintaktik, menuju kalimat efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, D. (2023). *Peran dan kekuatan Bahasa Indonesia dalam industri kreatif kebahasaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumadyo, B., Susanti, D. I., & Prameswari, & J. (2023). Fenomena corat-coret kelulusan siswa; Membentuk Karakter Siswa Melalui Keterampilan Menulis. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 32-40.
- Sumarlam. (2009). *Teori dan praktik analisis wacana*. surakarta: Pustaka Cakra.
- Teevan, J., & Dryburgh, H. B. (2000). First person accounts and Sociological explanations of delinquency. *The Canadian Review of Sociology and Anthropology*, 78-93.
- Theron, A. (1991). Vandalisme in kriminologiese perspektief. *Acta Criminologica*, 47-54.
- Trevas, D., & Deeley, H. (1999, Oktober 11). *Reasons for vandalism varied, complex. Dix Newspapers*. Diambil kembali dari [www.the-daily-record.com: http://www.the-daily-record.com/past-issues/10-oct/991011dr2.html](http://www.the-daily-record.com: http://www.the-daily-record.com/past-issues/10-oct/991011dr2.html).
- Trudgill, P. (1974). *Sociolinguistics: an Introduction*. Harmondsworth: Penguin.